

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki tahun 2020, dunia digemparkan dengan munculnya wabah penyakit menular yang disebabkan oleh virus korona jenis baru. Penyakit menular ini disebut dengan *Coronavirus Disease-2019* atau dikenal dengan Covid-19. Kasus Covid-19 ini pertama kali muncul di Wuhan, China, pada Desember 2019 dan menyebar luas hingga hampir ke seluruh dunia. Melihat terjadinya keparahan peningkatan terhadap penyebaran virus ini secara global, World Health Organization (WHO) menyatakan secara resmi bahwa Covid-19 sebagai pandemik. Menurut laporan mingguan WHO per 31 Maret 2021, terkonfirmasi ada lebih dari 128 juta kasus dan 2,8 juta lebih kematian di seluruh dunia. Di Indonesia, data kasus terkonfirmasi Covid-19 per 2 Maret 2021 mencapai 1,523,179 juta jiwa, dengan angka kematian sebesar 2,7% (Covid-19.go.id). Penularan Covid-19 terjadi dari manusia ke manusia, salah satunya melalui jalur pernapasan dari percikan batuk atau napas (*droplets*). Covid-19 dinilai dua kali lipat lebih menular dibandingkan flu musiman lainnya dan memiliki rentang waktu inkubasi yang cukup lama hingga muncul gejala. Centers for Disease Control and Prevention and Other (CDC) menyebutkan bahwa setiap orang memiliki peluang sekitar 60%-80% untuk terkontak dengan Covid-19. Virus ini berpotensi membunuh jutaan jiwa. Berbagai negara di dunia mengambil tindakan dalam mencegah penyebaran Covid-19 dengan menerapkan beberapa kebijakan mulai dari *social distancing* hingga *lockdown*.

Di Indonesia, untuk memutus rantai penularan Covid-19, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang dikenal dengan berbagai istilah mulai dari PSBB hingga PPKM darurat. Kebijakan-kebijakan pembatasan sosial ini

merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 (Kemenkes RI, 2020). Pada 10 April 2020, pemerintah Indonesia mulai memberlakukan PSBB pertama kali di DKI Jakarta sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kasus Covid-19 tertinggi. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020, pelaksanaan PSBB dilakukan meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Sampai dengan 3 Juli 2021, pemerintah mulai memberlakukan kebijakan baru yaitu Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) atau PPKM darurat karena laju kenaikan angka positif Covid-19 yang terus meningkat. Luhut B. Pandjaitan selaku koordinator pelaksana kebijakan PPKM mengatakan bahwa PPKM Darurat ini akan membatasi aktivitas masyarakat lebih ketat dari kebijakan-kebijakan sebelumnya (Kompas.com, 2021). Meskipun dapat mengurangi tingkat penyebaran Covid-19, di sisi lain kebijakan tersebut berdampak pada terbatasnya hubungan sosial dan interaksi masyarakat. Keadaan ini dapat menyebabkan kuantitas dan kualitas hubungan antar individu berkurang sehingga banyak orang mengalami kesepian.

DiGiovanni et al. (2005), dalam penelitiannya menyebutkan reaksi emosional yang umum terjadi akibat adanya isolasi sosial salah satunya adalah kesepian. Hal ini sejalan dengan temuan Bu et al. (2020), bahwa adanya tingkat prevalensi kesepian yang terjadi selama 6 minggu pertama *lockdown* akibat pandemik Covid-19 di Inggris. Studi yang dilakukan Losada-Baltar et al. (2020) menunjukkan bahwa selama *physical distancing* di Spanyol, individu yang kurang kontak sosial dan kualitas tidur yang rendah dilaporkan mengalami rasa kesepian yang lebih tinggi. Kesepian juga meningkat selama pandemik Covid-19 di Amerika, di mana hasil penelitian Killgore et al. (2020) menunjukkan bahwa 43% responden memiliki skor kesepian di atas rata-rata dan sangat terkait dengan depresi serta keinginan untuk bunuh diri. Beralih ke negara Indonesia, berdasarkan laporan yang dikeluarkan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (2020), sebanyak 57,6% dari 14.619 individu dilaporkan teridentifikasi memiliki gejala depresi di masa pandemik Covid-19. Hal ini disebabkan karena ketakutan akan tertular virus, kesulitan beradaptasi dengan

pola kehidupan yang baru hingga kesepian. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesepian menjadi permasalahan serius di masa pandemik Covid-19.

De Jong-Gierveld (1998) mendefinisikan kesepian sebagai situasi tidak menyenangkan yang terjadi akibat kurangnya kualitas hubungan yang dimiliki. Situasi tersebut terjadi ketika jumlah hubungan yang dimiliki lebih kecil dari yang diharapkan, serta situasi keinginan akan keintiman yang tidak terpenuhi. Sedangkan menurut Baumeister & Vohs (dalam Asmarany & Syahlaa, 2019), kesepian merupakan pengalaman menyedihkan yang terjadi ketika seseorang memiliki hubungan sosial yang dianggap kurang dalam kuantitas dan kualitas yang diinginkan. Kesepian juga diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dirasakan oleh seseorang mengenai tingkat hubungan sosial yang dimiliki (Perlman & Peplau, 1998). Kesepian tidak hanya dapat diukur dengan seberapa banyak relasi atau hubungan sosial yang dimiliki seseorang. Individu yang memiliki jaringan sosial yang kecil namun intim ditemukan lebih tidak kesepian, daripada individu yang memiliki jaringan sosial yang luas namun tidak intim (Mellor et al., 2008). Kesepian juga tidak selalu dialami ketika seseorang secara fisik berada seorang diri. Menurut Weiss (dalam Garvin, 2017), kesepian sebagai suatu kondisi negatif di mana seseorang bisa saja merasa kesepian walaupun berada di tengah kerumunan atau keramaian.

Kesepian dapat dialami oleh siapa saja, namun dari beberapa hasil penelitian diketahui kesepian banyak dialami oleh kelompok usia remaja. Hasil survei “The Loneliness Experiment” yang dilakukan oleh All In The Mind dari British Broadcasting Corporation (BBC) yang melibatkan lebih dari 55.000 partisipan menunjukkan bahwa kelompok usia remaja lebih sering mengalami kesepian dan lebih intens dibandingkan kelompok usia lainnya. Di antara individu yang berusia 16-24 tahun, 40% melaporkan bahwa mereka sangat sering merasakan kesepian, sedangkan mereka yang merasa kesepian berusia di atas 75 tahun, jumlahnya hanya 27% (Bbc.co.uk, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Parlee (dalam Sears et al., 2009) menunjukkan bahwa dari 40.000 individu yang merasakan *loneliness*, 79% di antaranya berusia remaja. Selain itu,

hasil survei yang dilaksanakan oleh Mental Health Foundation pada pertengahan tahun 2010 di Inggris, diperoleh data bahwa sebanyak 24% dari 2.256 subjek penelitian merasakan kesepian, di mana individu berumur 18-34 lebih tinggi tingkat kesepiannya dibandingkan subjek berumur di atas 55 tahun (Mental Health Foundation, 2010). Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesepian juga terjadi pada kelompok usia remaja, ditemukan bahwa remaja bahkan jumlah remaja yang mengalami kesepian lebih banyak dibandingkan kelompok usia lainnya.

Menurut Hurlock (1990), remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis dan sosial. Wong (2009), menjelaskan dalam perkembangan sosialnya remaja mulai memisahkan diri dari dominasi keluarga terutama orang tua. Hal ini disebabkan karena pada masa ini remaja berusaha untuk menemukan identitas diri dan mencari peran dalam kehidupan masyarakat (Erikson, 1968). Menurut Cialdini dan Goldstein (2004), remaja cenderung membentuk kelompok dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Dalam hal ini, teman sebaya dapat memberikan sumber informasi dan komparasi dunia di luar keluarga. Dengan teman sebaya, remaja menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, mengetahui apakah mereka lebih baik, sama, ataukah lebih buruk dari yang remaja lain lakukan.

Sejalan dengan itu, William Kay (dalam Jahja, 2011) juga mengemukakan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus mereka penuhi, salah satunya adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. Terbatasnya interaksi sosial di masa pandemik Covid-19 ini menghambat remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya. Hilangnya kesempatan remaja dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dapat mengakibatkan remaja mengarah masalah-masalah psikologis seperti perasaan terisolasi dan kesepian (Santrock, 2007). Ratih Arrum Listiyandini, psikolog dan kandidat doktoral psikologis klinis University of New South Wales (UNSW), Sydney, dalam penelitiannya menyebutkan lebih dari 20%

remaja mengalami peningkatan gejala depresi, kecemasan, dan kesepian akibat kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi saat pandemik Covid-19 (Listiyandini, 2021).

Kesepian rentan dialami remaja meskipun remaja dapat berinteraksi dengan teman-temannya secara *online*. Studi yang dilakukan Oxford University menemukan bahwa saat *lockdown* berlangsung pada bulan Mei 2020, 35% remaja mengatakan sering merasa kesepian meskipun menghabiskan waktu di media sosial. Hal ini dikarenakan remaja lebih nyaman mengungkapkan ekspresi dan perasaannya secara langsung kepada teman-temannya. Selain itu, Doktor Ilmu Psikologi Universitas IPB, Melly Latifah, menjelaskan fenomena kesepian pada remaja di masa pandemik Covid-19 ini disebabkan karena adanya pembatasan interaksi sosial di tengah sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dari penelitian yang dilakukan Estikasari & Pudjiati (2021) mengenai Gambaran Psikologis Remaja selama Sekolah Dari Rumah Akibat Pandemi Covid-19, menyebutkan bahwa kesepian akibat kurangnya interaksi menjadi sumber hambatan yang dialami remaja selama melakukan pembelajaran jarak jauh saat pandemik Covid-19.

Fenomena kesepian juga dapat disebabkan oleh faktor budaya (Peplau & Perlman, 1982). Dapat dilihat bahwa prevalensi kesepian bervariasi di berbagai negara. Kesepian diyakini lebih tinggi dalam masyarakat individualistis dibandingkan masyarakat kolektivistis (Abdallah et al., 2013). Di Indonesia, fenomena kesepian dapat terjadi di kota-kota besar, salah satunya seperti Jakarta. Pesatnya kemajuan dalam sebuah kota akan mengubah gaya hidup dan perilaku masyarakatnya (Sumardjito, 1999). Saputri et al. (2012), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pola kehidupan masyarakat kota besar, khususnya Jakarta sebagai ibukota Indonesia, cenderung memiliki sikap individualistis, acuh tak acuh terhadap satu sama lain dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya toleransi sosial dan sulitnya membentuk hubungan yang bermakna sehingga banyak individu terutama remaja yang rentan mengalami kesepian. Selain itu, penelitian terkait kesepian yang dilakukan Sagita & Hermawan (2020), terhadap remaja di DKI Jakarta menunjukkan bahwa tingkat kesepian

remaja di masa pandemik Covid-19 berada pada kategori cukup tinggi (43%), kategori tinggi (10%), dan kategori sangat tinggi (1,7%).

Terkadang, perasaan kesepian yang dirasakan dapat memainkan peran adaptif dengan mendorong seseorang mengambil langkah-langkah untuk meredakan perasaan tersebut dengan mencoba membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain (T.Cacioppo et al., 2006). Tetapi bagi sebagian orang, pengalaman kesepian justru menjadi lebih parah dan berlangsung terus-menerus. Rasa sakit emosional yang terkait dengan rasa kesepian ini dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi kesehatan psikis termasuk pada remaja. Aanes, Mittelmark, dan Hetland (dalam Rokach & Philibert-lignières, 2015), melaporkan bahwa dari banyak kasus mengenai stres dan depresi, 75% kasus disebabkan karena rasa kesepian. Hal ini menunjukkan, perasaan kesepian yang dialami remaja dapat mengakibatkan stres maupun depresi. Sejalan dengan itu, Tiwari dan Ruhela (2012), dalam penelitiannya menyebutkan remaja perempuan yang mengalami kesepian cenderung akan mengalami depresi, sedangkan remaja laki-laki akan tertarik pada kekerasan dan penyalahgunaan obat-obatan psiktropika. Selain itu, penelitian King & Merchant (2008), menemukan bahwa kesepian mempunyai hubungan resiprokal yang saling memengaruhi dan berdampak negatif pada risiko bunuh diri pada remaja.

Selain berdampak pada psikis, kesepian juga dapat memengaruhi kesehatan fisik seseorang. Salah satu studi yang dilakukan Holt-Lunstad dkk menemukan bahwa kesepian memiliki risiko kematian yang sama dengan orang yang merokok 15 batang sehari, bahkan lebih berbahaya daripada obesitas, ketidakaktifan fisik, dan polusi udara (Holt-Lunstad et al., 2010). Beberapa penelitian menemukan bahwa kesepian dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan peningkatan risiko kematian dini lebih yang lebih besar. Kesepian merusak kesehatan dengan meningkatkan tingkat stres dan peradangan. Akibatnya risiko penyakit jantung, artritis, diabetes tipe 2 dan demensia meningkat. Selain itu, kesepian juga terbukti menurunkan kekebalan tubuh dan risiko gangguan tidur (Mushtaq et al., 2014). Penelitian lain mengatakan dampak kesehatan fisik lainnya dari orang yang mengalami kesepian ialah menciptakan ketidakseimbangan

metabolisme, hormon, bahkan juga meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular (Bhatti & Haq, 2017). Studi penelitian lain menunjukkan bahwa di antara individu dengan kondisi kesehatan kronis, perasaan kesepian juga dapat memperburuk gejala yang ada. Kesepian yang dialami dikaitkan dengan meningkatnya pikiran negatif tentang rasa sakit di antara para pasien, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan pengalaman rasa sakit tersebut (Wolf et al., 2015). Di antara pasien kanker dan demensia, kesepian ditemukan terkait dengan peningkatan risiko gejala nyeri, depresi, dan kelelahan (Jaremka et al., 2014).

Timbulnya kesepian dalam diri individu dapat disebabkan beberapa faktor menurut Perlman dan Peplau (dalam Peplau & Goldstone, 1984), salah satunya adalah faktor karakteristik personal yang terdiri dari sifat malu (*shyness*), harga diri (*self-esteem*), dan keterampilan sosial. Keterampilan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesepian yang dialami remaja. Keterampilan sosial bagi remaja diperlukan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan dan memelihara hubungan sosial (Fauziyyah & Ampuni, 2018). Di samping itu, keterampilan sosial berkaitan erat dengan keadaan emosi seseorang (Yuniar et al., 2019). Terlebih lagi, masa remaja merupakan masa di mana individu rentan mengalami ketidakstabilan dan berbagai gejala emosi sebagai konsekuensi dari masa peralihan yang dialami remaja. Untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial diperlukan kecerdasan emosional (Trigueros et al., 2020). Seperti yang dikemukakan Goleman (2002), bahwa keterampilan sosial yang baik merupakan salah satu ciri-ciri kecerdasan emosional.

Peter Salovey & Jhon D. Mayer (1990) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam memantau dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya, dan menggunakan informasi-informasi tersebut untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2000), diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosinya sendiri dan orang lain yang dapat menjadi landasan bagi mereka untuk membina hubungan sosial dengan orang lain, memiliki motivasi diri yang baik, mampu mengendalikan emosinya sendiri, serta menuntun individu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan Lynn (dalam Hakim

et al., 2018), juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan dimensi dari kecerdasan yang bertanggung jawab dalam mengatur diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Selain itu, kecerdasan emosional juga dipandang mendasarkan aspek positif bagi remaja. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik memiliki kemampuan menyusun pola pengaturan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga individu tersebut akan lebih mudah berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di dalam lingkungannya (Supriadi et al., 2017). Dalam beberapa studi penelitian, kecerdasan emosional dikatakan dapat memprediksi kepuasan hidup seseorang. Salah satunya dalam penelitian Escoda & Alegre (2016), ditemukan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan pada individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah. Kecerdasan emosional juga ditemukan menjadi prediktor adaptasi psikologis yang sehat dan interaksi positif dengan teman sebaya dan keluarga (Warwick & Nettelbeck, 2004). Selain itu, dibandingkan kecerdasan intelektual, Goleman menyatakan kecerdasan emosional memegang peranan yang lebih kuat dalam keberhasilan hidup seseorang (Goleman, 2003). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Thomas J. Stanley, Ph.D. dalam bukunya yang berjudul *The Millionaire Mind*, membuktikan bahwa kecerdasan emosional, sosial dan spiritual memberikan kontribusi terhadap keberhasilan sebesar 90%, sedangkan intelektual hanya sebesar 10% (Stanley, 2001). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trentacosta dan Fine (dalam Davis, Nowland, & Qualter, 2019) menemukan bahwa tingginya kecerdasan emosional seseorang akan membuat individu mampu untuk mengidentifikasi dan menyadari emosi yang sedang mereka dan orang lain rasakan, memiliki kemampuan interpersonal yang baik serta mengarahkan individu tersebut untuk membentuk dan memelihara suatu hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dirasa sangat penting bagi remaja untuk dapat menghindari dampak negatif, salah satunya seperti kesepian yang terjadi di masa pandemik Covid-19 ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat memprediksi potensi kesepian dalam diri seseorang. Dalam temuan Cacioppo & Hawkley (2009), kecerdasan emosional yang buruk meningkatkan kesepian dari waktu ke waktu. Studi penelitian yang dilakukan menemukan bahwa tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki individu juga membuat individu mampu untuk membina hubungan yang berkualitas dengan teman atau lawan jenis (Lopes et al, dalam Wols et al., 2015). Selain itu temuan lain menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kebutuhan sosial yang terpenuhi sehingga mereka dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung terhindar dari rasa kesepian (Zysberg, 2012).

Berdasarkan banyaknya fenomena kesepian remaja yang marak terjadi saat pandemik Covid-19, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesepian remaja akhir di Jakarta selama pandemik Covid-19. Subjek penelitian yang dipilih adalah remaja akhir, karena pada tahap perkembangan remaja akhir merupakan periode perkembangan remaja yang penting dalam proses kematangan psikologis remaja menuju tahap perkembangan selanjutnya yaitu dewasa awal (Asrori dalam Azmi, 2015). Serta dari data-data yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa kesepian lebih rentan dialami oleh remaja akhir. Selain itu, data statistik populasi kesepian di Indonesia, terutama di Jakarta juga masih jarang ditemukan, sehingga dapat dilihat bahwa kesepian masih kurang diperhatikan dan perlu ditelaah lebih dalam. Lebih lanjut, diketahui kecerdasan emosional memiliki kaitan dengan kesepian, serta dapat menjadi sumber “perlindungan” bagi remaja untuk terhindar dari rasa kesepian (Zysberg, 2012). Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesepian pada Remaja Akhir di Jakarta selama Pandemi Covid-19”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka dapat identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kesepian pada remaja akhir di Jakarta selama pandemik Covid-19?
- b. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada remaja akhir di Jakarta selama pandemik Covid-19?
- c. Apakah kecerdasan emosional memengaruhi kesepian pada remaja akhir di Jakarta selama pandemik Covid-19?
- d. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesepian pada remaja akhir di Jakarta selama pandemik Covid-19?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini dibatasi dengan maksud untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti sehingga hasil penelitian lebih berfokus dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesepian pada remaja akhir di Jakarta selama pandemik Covid-19.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesepian pada remaja akhir di Jakarta selama pandemik Covid-19?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesepian pada remaja akhir di Jakarta selama pandemik Covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi mengenai kecerdasan emosional dan kesepian pada remaja akhir. Selain itu juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menyumbang data dan informasi dalam perkembangan keilmuan psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial, perkembangan dan klinis, serta menjadi referensi bagi penelitian dalam bidang sejenis di masa mendatang.

1.6.2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesepian pada remaja akhir selama pandemik Covid-19.

b. Bagi Remaja Akhir

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesepian pada remaja akhir selama pandemik Covid-19, sehingga remaja akhir dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar tidak rentan mengalami kesepian.